

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Community Based Tourism

1. Pengertian *Community Based Tourism*

Community Based Tourism merupakan pendekatan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan kegiatan wisata. Model ini memungkinkan komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam mengontrol sumber daya serta memperoleh manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dari aktivitas pariwisata yang dilakukan.¹

Implementasi pariwisata berbasis komunitas di Indonesia bertujuan untuk mengoptimalkan peran aktif masyarakat lokal dalam mengelola potensi wisata secara berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, komunitas diberikan ruang untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya pariwisata yang tersedia di lingkungannya, sehingga manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

Partisipasi masyarakat merupakan elemen krusial dalam pariwisata berbasis komunitas yang berfokus pada keterlibatan aktif warga lokal dalam pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan. Keterlibatan yang dimaksud mencakup pengendalian sumber daya yang dimiliki komunitas serta peningkatan kapasitas lokal melalui transfer pengetahuan dan

¹ Yerik Afrianto Singgaren and Heru Prasadja, *Pariwisata Berbasis Komunitas*, (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 2.

keterampilan yang relevan. Adapun dengan adanya partisipasi, terdapat ruang bagi masyarakat untuk memainkan peran signifikan dalam mengatur serta memanfaatkan potensi wisata yang ada, sehingga manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat mampu menciptakan kemandirian, memperkuat identitas lokal, dan menjaga keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata. Dengan demikian, partisipasi masyarakat menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pariwisata inklusif yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Manfaat ekonomi dalam pariwisata berbasis komunitas berfokus pada peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat lokal. Keterlibatan aktif dalam pengelolaan pariwisata menciptakan peluang usaha, membuka lapangan pekerjaan, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal secara produktif. Aktivitas ekonomi yang berkembang melalui sektor pariwisata, seperti jasa akomodasi, kuliner, kerajinan tangan, serta pemandu wisata, berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata berbasis komunitas mampu menjadi motor penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan melalui distribusi pendapatan yang lebih merata. Dengan demikian, manfaat ekonomi dari pariwisata berbasis komunitas tidak hanya menciptakan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperkuat fondasi kemandirian masyarakat dalam jangka panjang.

2. Aspek *Community Based Tourism*

Aspek utama dalam pengembangan teori *Community Based Tourism*, terdiri dari 5 aspek, diantaranya:²

- a. Dimensi ekonomi, untuk mengembangkan komunitas dibutuhkan dana, sehingga akan menciptakan lapangan pekerjaan di sektor pariwisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dari pariwisata.
- b. Dimensi sosial, dengan indikator meningkatkan kualitas hidup masyarakat, meningkatkan kebanggaan komunitas dengan adanya pariwisata, pembagian yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda ke tua, dan meningkatkan penguatan komunitas.
- c. Dimensi Budaya, dengan adanya budaya yang berbeda masyarakat didorong untuk menghormati dan membantu pertukaran budaya yang erat dengan budaya lokal masyarakat.
- d. Dimensi lingkungan, dengan memperhatikan lingkungan diperlukan adanya kepedulian akan konservasi, peraturan tentang pembuangan sampah dan juga diperlukan pemahaman tentang *carrying capacity area*.
- e. Dimensi politik, partisipasi masyarakat lokal sangat diperlukan sehingga meningkatkan kekuasaan komunitas dan menjamin hak-hak dalam mengelola sumber daya alam yang ada yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

² Ibid., 5.

3. Tahap-tahap *Community Based Tourism*

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berwujud partisipasi dapat dilihat dalam 3 tahap sebagai berikut:³

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pengembangan yang memiliki peran aktif dalam tahap perencanaan. Tahap perencanaan dilakukan dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek serta meliputi tahap identifikasi masalah atau persoalan, identifikasi potensi pengembangan, serta pengembangan alternatif rencana dan fasilitas.

b. Tahap Implementasi

Tahap ini merupakan bentuk partisipasi masyarakat terutama terkait dengan partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan program pengembangan atau pembangunan, pengelolaan objek atau usaha yang berkaitan langsung dengan kegiatan.

c. Tahap Pemanfaatan Keuntungan

Pada tahap ini, bentuk keterlibatan masyarakat dapat terlihat melalui pemanfaatan keuntungan yang diperoleh, baik oleh masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Pemanfaatan tersebut memberikan nilai manfaat yang signifikan bagi masyarakat, sehingga mencerminkan adanya dampak positif dari kegiatan yang berlangsung terhadap kehidupan masyarakat setempat.

³ Ibid., 25.

B. Pendapatan Masyarakat

1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan yang diterima individu atau rumah tangga dalam periode tertentu sebagai balas jasa atas kontribusi faktor produksi yang mereka miliki. Pendapatan diperoleh dari aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik berupa tenaga kerja, tanah, modal maupun keahlian kewirausahaan.⁴

Pendapatan masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam memanfaatkan berbagai peluang ekonomi yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Pendapatan tidak hanya ditentukan oleh faktor produksi yang dimiliki, tetapi juga oleh sejauh mana individu mampu mengelola sumber daya tersebut secara efektif. Keterampilan, pengalaman kerja, pengetahuan, serta modal usaha menjadi elemen penting yang menentukan variasi pendapatan antarrumah tangga. Perbedaan dalam penguasaan faktor-faktor ini sering kali menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan di suatu daerah, karena tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan ekonomi yang tersedia.⁵

Peningkatan pendapatan masyarakat memerlukan adanya dorongan terhadap aktivitas ekonomi yang produktif, perluasan kesempatan kerja, dan penyediaan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang menghasilkan nilai tambah. Ketika masyarakat dapat mengembangkan

⁴ Anggia Ramadhan, *Teori Pendapatan*, (Medan: CV Tahta Media Group, 2023), 10.

⁵ *Ibid.*, 10.

kompetensi dan meningkatkan kapasitas ekonomi mereka, maka potensi untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi juga meningkat. Pendapatan yang meningkat akan berdampak pada perbaikan kesejahteraan, stabilitas ekonomi keluarga, serta penguatan struktur ekonomi lokal secara bertahap. Dengan demikian, pendapatan menjadi indikator penting dalam melihat bagaimana perkembangan kegiatan ekonomi berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat.⁶

2. Tingkatan Pendapatan

Tingkat pendapatan adalah indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Pada umumnya pendapatan rumah tangga tidak berasal dari satu sumber, akan tetapi diperoleh dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut juga diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁷

Badan Pusat Statistik (BPS) menggolongkan tingkat pendapatan penduduk ke dalam 4 kategori:

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000 per bulan.
- b. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp >2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan.

⁶ Ibid., 10.

⁷ Ibid., 11.

- c. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp >1.500.000 – Rp 2.500.000 per bulan.
- d. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata dibawah Rp 1.500.000 per bulan.

3. Indikator Pendapatan

Indikator pendapatan merupakan ukuran ataupun metrik yang diperuntukkan untuk mengevaluasi dan mengukur pendapatan suatu individu, rumah tangga, atau kelompok. Peningkatan pendapatan menggunakan indikator, antara lain:⁸

a. Modal

Sejumlah uang, dana, atau barang yang menjadi dasar untuk aktivitas bisnis. Untuk memulai usaha diperlukan modal awal yang nilainya tergantung pada jenis usaha apa yang akan dijalankan. Jika semakin besar modal usaha yang digunakan, maka semakin besar juga barang yang akan diproduksi dan pendapatan yang diperoleh semakin tinggi pula.

b. Produk

Produk ialah suatu faktor penting dalam meningkatkan pendapatan. Semakin besar modal yang digunakan, maka jumlah produk yang dihasilkan juga meningkat, dan pendapatan yang didapat juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila modal yang digunakan lebih sedikit, maka produksi produk juga akan berkurang, dan mengakibatkan pendapatan yang diperoleh lebih rendah juga.

⁸ Ibid., 12.

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja mencakup seseorang yang memiliki kemampuan atau keterampilan dalam melakukan aktivitas produksi, maupun pemasaran barang ataupun jasa.

d. Jumlah Keuntungan

Kuantitas keuntungan merupakan peran penting dalam menilai keberhasilan suatu usaha, dan keuntungan ini berfungsi menjadi tolak ukur berkembangnya atau meningkatnya suatu usaha tersebut. Semakin banyak produk yang terjual, maka semakin banyak pula jumlah keuntungan atau pendapatan yang diperoleh.

e. Lokasi Usaha

Tempat dimana berlangsungnya seluruh kegiatan usaha, termasuk pencarian barang dan produk hingga menjualnya kepada pelanggan. Pemilihan lokasi usaha yang tepat memiliki dampak positif yang signifikan pada keberhasilan suatu usaha dan pendapatan yang dihasilkan. Kesimpulannya, semakin mudah lokasi usaha dijangkau oleh pelanggan, maka semakin besar juga potensi pendapatan bisnis tersebut.